



**PENGARUH PEMBERIAN KOMPRES HANGAT BAWANG MERAH TERHADAP  
PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ASUHAN KEPERAWATAN HIPERTERMIA  
PADA AN. Z DENGAN DIAGNOSA MEDIS FEBRIS**

**Anisa Puji Rahayu\*, Noor Yunida Triana**

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran,  
Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

\*[anisapujirahayu2907@gmail.com](mailto:anisapujirahayu2907@gmail.com)

**ABSTRAK**

Demam bersamaan dengan gejala penyakit lainnya, menyerang sekitar 10-15% anak-anak di Asia. Di Indonesia, 31% anak di bawah usia 5 tahun mengalami demam, 37% anak berusia 6–23 bulan mengalami peningkatan risiko, dan 74% anak mendapat pertolongan medis di rumah sakit atau klinik. Penelitian ini mengkaji proses pengobatan dari sudut pandang pasien, dengan menggunakan metode studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan lima tahap, para peneliti telah mengidentifikasi lima fase asuhan keperawatan yang berbeda: pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Temuan menunjukkan bahwa Pasien An. Z usia 1 tahun 6 bulan tidak dapat diprediksi, berkisar antara 36 hingga 38 derajat Celcius. Demam tinggi sebagai gejala penyakit merupakan diagnosa keperawatan yang utama. Pemberian Hipertermia (I.15506) adalah rencana pengobatan. Pasien An. Z menerapkan strategi perawatan diri non-farmasi, seperti kompres hangat dengan daun bawang, untuk mengatasi masalah peningkatan suhu tubuh, dengan tujuan untuk menurunkan suhu inti dan kulit pasien.

Kata kunci: febris; kompres bawang merah; manajemen hipertermi

***THE EFFECT OF GIVING WARM RED ONION COMPRESSES ON REDUCING BODY  
TEMPERATURE IN NURSING CARE FOR HYPERTHERMIA IN AN. Z WITH  
MEDICAL DIAGNOSIS FEBRILE***

**ABSTRACT**

*Fever, along with other symptoms of illness, affects around 10-15% of children in Asia. In Indonesia, 31% of children under 5 years of age have a fever, 37% of children aged 6–23 months have an increased risk, and 74% of children receive medical help at a hospital or clinic. This research examines the treatment process from the patient's perspective, using case study methodology. Using a five-stage nursing process approach, researchers have identified five distinct phases of nursing care: assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation. Findings indicate that Patient An. Z is unpredictable, ranging from 36 to 38 degrees Celsius. High fever as a symptom of disease is the main nursing diagnosis. Hyperthermia Administration (I.15506) is the treatment plan. Patient An. Z applies non-pharmaceutical self-care strategies, such as warm compresses with chives, to address the problem of increased body temperature, with the aim of lowering the patient's core and skin temperature.*

*Keywords: febris; hyperthermia management; red onion compress*

**PENDAHULUAN**

Lingkungan yang sehat dan nutrisi yang tepat merupakan landasan kesehatan anak-anak selama tahun-tahun awal pengembangan sumber daya manusia, yang sangat penting bagi kematangan fisik dan mental mereka. Saat ini, salah satu tantangan besar yang dihadapi sektor kesehatan Indonesia adalah kesejahteraan anak-anak. Pada anak-anak di bawah usia lima tahun, demam merupakan masalah kesehatan yang umum (Yahya, 2018). Diperkirakan terdapat 16–33 juta kasus demam setiap tahunnya, dengan 5–600.000 kematian, menurut world health organization (WHO). Tes demam diberikan kepada sekitar 19% hingga 30% anak-anak Brasil. Dari 511 ibu

di Indonesia yang mengalami demam, 465 (91,0%) mengetahui demamnya dengan merasakannya, sedangkan hanya 23,1 (atau 13% dari total) yang menggunakan termometer. Bayi dan anak-anak seringkali mengalami gejala demam akibat virus, sehingga tidak perlu diobati secara khusus agar bisa sembuh. Menurut Dani dkk. (2019), demam disertai gejala atau tanda penyakit lain terjadi pada sekitar 10-15% anak kecil di Asia. Diketahui bahwa 31% anak-anak atau balita di bawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami demam, dan 37% dari anak-anak tersebut sangat rentan pada usia 6 hingga 23 bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). dibawa ke fasilitas kesehatan karena demam lebih banyak terjadi pada anak usia 6–23 bulan, dimana 74% anak-anak tersebut masuk dalam kategori demam (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2019, Kementerian Kesehatan mengumpulkan data kesehatan dasar dari puskesmas di Provinsi Jawa Tengah, yang menyebutkan jumlah penderita demam antara 16 hingga 33 juta dan jumlah kematian antara 500 hingga 600.000 per tahun. Sekitar 80-90% dari seluruh laporan demam di Indonesia terjadi pada pasien demam, lebih tinggi dibandingkan negara lain.

Salah satu cara baru untuk menurunkan suhu inti tubuh adalah dengan kompres panas bawang merah, yang dibuat dari campuran bawang merah yang mengandung alliin, senyawa sulfur organik. Bawang merah, ketika dicincang, melepaskan alliinase, enzim yang mencegah pembekuan darah, meningkatkan sirkulasi, dan menurunkan demam dengan memfasilitasi transfer panas inti tubuh ke ekstremitas. Kompres hangat bawang merah selain murah juga sederhana, mudah, dan bisa dilakukan di rumah (Cahyaningrum & Putri, 2017). Penelitian Dewi Cahyaningrum berjudul “Pengaruh Kompres hangat Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas Jawa Tengah (2017)” menyebutkan bahwa sebelum dan sesudah ditekan, biasanya dipanaskan hingga rata-rata 0,734 °C, menurut penelitian ini. Terdapat perbedaan yang mencolok pada suhu inti sebelum dan sesudah kompresi bawang merah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang diketahui sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ). Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa demam pada anak dapat diatasi dengan kompres hangat bawang merah. Implementasi keperawatan pada studi kasus ini direncanakan dengan tujuan mengatasi masalah hipertermi berhubungan dengan proses penyakit. Tujuan ini agar dapat tercapai maka An. Z dilakukan kompres bawang merah

## **METODE**

Perspektif pasien selama menjalani pengobatan adalah fokus penelitian studi kasus ini. Gaya penulisan deskriptif digunakan. Penelitian ini berfokus pada An. Z dengan usia 1 tahun 6 bulan Ibu pasien diberitahu oleh pasien Ny. Z bahwa suhu pasien 38°C, sangat panas. Penelitian ini bertempat di Ruang Ar Rahman RSI Purwokerto. Wawancara pasien, observasi langsung, dan tinjauan pustaka merupakan sumber data. Termometer, stetoskop, pulse oximeter, monitor tekanan darah, dan Panduan Asesmen Keperawatan Dasar Universitas Harapan Bangsa merupakan beberapa alat yang digunakan oleh para peneliti. Para peneliti telah menemukan bahwa ada lima fase berbeda dalam asuhan keperawatan, yang semuanya berkontribusi pada pendekatan proses keperawatan: pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi.

## **HASIL**

### **Pengkajian**

Pasien berjenis kelamin perempuan, usia 1 tahun 3 bulan, inisial An. Z. Keluhan utama pasien adalah menurut ibu pasien, suhu tubuh pasien mengalami fluktuasi selama tiga hari berturut-turut. Adapun riwayat kesehatan pasien terkini, ia keluar dari IGD pada 28 Februari 2024 pukul 09.45 dengan didampingi keluarganya. Ibu pasien melaporkan bahwa anaknya mulai mengalami kelemahan, mual, muntah, dan suhu tinggi tiga hari sebelumnya. Selain itu, anak tersebut menyebutkan tinjanya encer dan lengket. Suhu tubuh 38 derajat Celcius, denyut nadi

94 kali per menit, dan denyut nadi 30 kali per menit. Kulit pasien terasa hangat, dan bibirnya tampak pucat dan kering.

### **Analisis Data**

Data subjektif dikumpulkan selama evaluasi; Misalnya, ibu pasien melaporkan bahwa suhu tubuh anaknya tinggi, pasien mengalami demam dalam tiga hari terakhir, dan suhu tubuh pasien bervariasi. Pada saat yang sama, kami dapat mengumpulkan data obyektif bahwa pasien tampak mudah tersinggung, memiliki kulit hangat, dan suhu 38 derajat Celcius. Temuan ini membangun hubungan antara proses penyakit dan masalah hipertermia.

### **Diagnosa**

Prioritas diagnosa keperawatan yaitu hipertermia berhubungan dengan proses penyakit.

### **Rencana Keperawatan**

Diagnosis dan pengobatan hipertermia bergantung pada perkembangan kondisi. Tujuan dari rencana perawatan diagnostik ini adalah untuk merawat pasien selama tiga periode 24 jam berturut-turut dengan harapan termoregulasi pasien akan meningkat sebagaimana diukur dari hasil:

#### Termoregulasi (L.14134)

Indikator	Awal	Tujuan
Suhu tubuh	2	4
Suhu kulit	2	4

Keterangan :

- 1 : Buruk
- 2 : Cukup buruk
- 3 : Sedang
- 4 : Cukup membaik
- 5 : Membaik

Komponen berikut membentuk rencana pengobatan manajemen termoterapi yang diterapkan (I.15506): observasi, pengobatan, pendidikan, dan kolaborasi. Menemukan sumber demam tinggi, mengawasi suhu pasien, dan menciptakan lingkungan sejuk adalah bagian dari proses observasi. Rencana perawatannya meliputi melepas atau melonggarkan pakaian, melembabkan dan mengipasi kulit, menerapkan metode pendinginan eksternal (kompres panas dikombinasikan dengan daun bawang cincang), dan memberikan edukasi berupa rekomendasi tirah baring. Secara bersamaan, manajemen elektrolit dan infus intravena adalah contoh praktik kolaboratif.

### **Implementasi**

Pengobatan yang diberikan dan dievaluasi mulai Kamis, 29 Februari 2024 hingga Sabtu, 2 Maret 2024 meliputi penentuan penyebab hipertermia, pemantauan suhu pasien, penciptaan lingkungan sejuk, penyediaan irisan bawang merah, anjuran tirah baring, dan kerjasama dengan tim medis untuk memberikan obat antipiretik. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada tiga hari pertama WIB diamati, dilakukan pemeriksaan tanda vital, dan pengambilan data subjektif pada pukul 09.00 tanggal 29 Februari 2024. Ibu pasien melaporkan anaknya merasakan panas. Suhu 37,8 derajat Celcius, 26 napas per menit, dan 102 denyut per menit merupakan tanda-tanda vital. Kompres panas berisi bawang merah dioleskan pada pukul 09.40 WIB. Informasi observasi: Ibu pasien mengatakan dengan senang hati akan memberikan kompres panas bawang merah pada anaknya. Menurut ibu pasien, anaknya tidak memiliki alergi terhadap bawang

merah. Setelah 15 menit mengompres bawang merah dengan air panas, ukur tanda penting: suhu ( $37,5^{\circ}\text{C}$ ), laju pernapasan (24 napas per menit), dan detak jantung (103 denyut per menit). Suhu inti pasien turun dari  $37,8^{\circ}\text{C}$  sebelum kompres panas bawang merah diberikan menjadi  $37,5^{\circ}\text{C}$  lima belas menit setelahnya. Hasil diperoleh pada hari ketiga dari tiga hari evaluasi pasien An. implementasi Z. Data subjektif antara lain: penampilan anak tenang, suhu tubuh  $36,6$  derajat celsius, dan laporan ibu pasien bahwa anak tidak lagi panas dan mudah tersinggung. Permasalahan teratasi, hasil suhu tubuh meningkat sesuai standar, dan suhu kulit membaik sehingga intervensi dihentikan sesuai penilaian pelaksanaan.

## **PEMBAHASAN**

Kompres hangat dengan bawang merah menjadi subjek tindakan perawatan diri menurut penelitian yang dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 pada An. Z dengan Febris, yang memberikan hasil prioritas untuk masalah pengobatan termal yang terkait dengan proses penyakit. Menurut Tim Satgas PPNI IDDPP (2017), diagnosis keperawatan merupakan evaluasi klinis terhadap reaksi klien terhadap suatu masalah kesehatan atau proses kehidupan, baik yang terjadi saat ini maupun yang akan datang. Penulis menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi masalah keperawatan. Secara khusus, mengangkat masalah keperawatan hipertermia yang berkaitan dengan proses penyakit. Ketika penyakit ini berkembang pada pasien-pasien ini, penulis mencatat bahwa hipertermia merupakan tantangan yang signifikan bagi perawat yang merawat mereka. Sebagai mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi, demam lebih tepat digambarkan sebagai gejala dibandingkan penyakit pada anak. Infeksi, bakteri, virus, atau patogen lain adalah penyebab umum penyakit ini. Selain memperkuat kekebalan, fibrin dapat membantu penyembuhan dan pertahanan infeksi (Efendi, 2020).

Untuk sampai pada diagnosis keperawatan, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap informasi subjektif dan objektif yang dikumpulkan selama tahap pengkajian (Hidayat, 2021). Diagnosa keperawatan yang sesuai dengan tinjauan teoritis saat ini adalah demam tinggi berhubungan dengan proses penyakit, menurut An. Z. Intervensi keperawatan, juga dikenal sebagai rencana perawatan, adalah strategi untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya melalui diagnosis keperawatan. Kebutuhan klien diperhitungkan ketika mengembangkan rencana pengobatan (Maryam, 2011). Segala pengobatan yang diberikan perawat kepada individu, keluarga, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan, mencegah, atau memulihkan kesehatannya tercakup dalam perencanaan asuhan keperawatan (Tim Satgas SIKI DPP PPNI, 2018). Berikut intervensi yang dapat digunakan untuk membantu pasien demam tinggi yang diuraikan oleh Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) dan SLKI (Standar Hasil Pelayanan Indonesia).

Tujuan dari memasukkan keperawatan ke dalam kasus ini adalah untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan hipertermia sebagai akibat dari perkembangan penyakit. Ann.Z diberi kompres panas yang dicampur dengan irisan bawang merah untuk melakukannya. Penggunaan teknik konduksi dan evaporasi pada pemberian obat non-farmasi merupakan salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan. Penggunaan obat tradisional atau kompres panas dapat dilakukan untuk menginduksi konduksi dan evaporasi (Cahyaningrum, 2017). Setelah mendapat intervensi kompres panas bawang merah selama tiga kali sehari, suhu tubuh pasien turun hingga  $36^{\circ}\text{C}$ , menunjukkan adanya perbaikan pada penyakit hipertermia. Alternatif pengobatan yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah kompres bawang merah. Karena mengandung senyawa organosulfur, khususnya allylcysteine sulfoxide, daun bawang (*Allium Cepa* Varietas *alonicum*) dapat dioleskan untuk dibuat tablet. Alliinase, yang dilepaskan ketika bawang merah dipotong atau diiris, mencegah pembentukan bekuan darah, meningkatkan sirkulasi darah, dan menurunkan demam dengan membiarkan panas tubuh mengalir ke

pembuluh darah (Kahaningame, 2017).

Sejalan dengan temuan tersebut adalah penelitian Suryono dalam Damayanti (2020) yang menunjukkan adanya perubahan suhu pada anak demam sebelum dan sesudah dioleskan bawang merah. Berdasarkan hasil penelitian, suhu tubuh anak tersebut adalah 38°C sebelum daun bawang digosok. Fakta bahwa suhu tubuh anak turun hingga 37,6°C setelah menggosok daun bawang menjadi bukti bahwa pijatan dapat memberikan efek tersebut.

### **SIMPULAN**

Demam 5 hari dialami pasien An.Z. Demam tinggi sebagai gejala penyakit merupakan diagnosa keperawatan yang utama. Rencana keperawatan yaitu manajemen hipertermi (I.1506). Asuhan keperawatan An. Z dengan kebutuhan keperawatannya. Kompres panas bawang merah merupakan salah satu tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah suhu tubuh berlebih. Ketika pasien menderita hipertermia, maka pengobatan ini adalah salah satu pilihan untuk menurunkan suhu inti mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyaningrum, Putri 2017. Perbedaan suhu tubuh anak demam sebelum dan setelah kompres baang merah. Jurnal. Stikes Harapan Bangsa Purwokerto.
- Damayanti, S. (2020). Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Febris Di Puskesmas Muara Bungo. Stikes Perintis Padang.
- Dani, A. F., Sajidah, A., & Mariana, E. R. (2019). Gambaran Penanganan Ibu Pada Balita Dengan Riwayat Febris Berdasarkan Aspek Budaya Pijat Di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin. *AnNadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 4–9. <https://doi.org/10.31602/ann.v6i2.2682>
- Efendi. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Kegawatdaruratan Demam Di Puskesmas Kedungmundu Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. (SIKI), Edisi 1. Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia.
- Yahya, M. A. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Klien An. Q Dengan Febris Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.

